

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari proses komunikasi dengan orang lain setiap harinya. Sejak lahir hingga sampai akhir hidup, manusia hidup diantara kelompok sosial atau kelompok masyarakat sehingga tidak mungkin jika seorang individu tidak melakukan proses komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Bentuk komunikasi yang sering digunakan yaitu komunikasi interpersonal, yakni proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana (2010) sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Suryanto, 2011: 110).

Umumnya, seorang pelakor juga melakukan proses komunikasi, interaksi atau hubungan dengan orang lain. Interaksi tersebut berlangsung di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif bagi mereka untuk menyampaikan informasi, berbagi cerita mengenai perasaannya, serta mencari solusi dari masalah kehidupannya.

Maraknya istilah Pelakor akhir-akhir ini baik di televisi ataupun sosial media merupakan singkatan dari “Perebut Laki Orang”. Istilah tersebut merupakan sebuah julukan yang diberikan pada perempuan yang suka menggoda hingga merebut pasangan orang lain. Sebenarnya fenomena perempuan simpanan atau yang dalam istilah kekinian disebut dengan pelakor ini bukan fenomena baru. Fenomena Pelakor ini muncul dari pemahaman sebagian perempuan yang kurang percaya dengan laki-laki yang masih single karena dianggap belum teruji apakah kelak akan menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab atau tidak. Mereka lebih yakin dengan suami orang lain yang sudah teruji dan terjamin bisa menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab. Pemahaman semacam itulah yang menjadikan seorang pelakor mengincar suami orang hingga merusak rumah tangga orang lain.

Munculnya berbagai video di sosial media dimana seorang istri melabrak seorang perempuan (Pelakor) hingga terjadi adu mulut dan perkelahian yang menjadi viral di kalangan masyarakat Indonesia. Pelakor sendiri sering dikaitkan dengan perempuan yang mengambil jalan pintas untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini Pelakor dianggap sebagai “cewek matre” yang dipandang negatif oleh masyarakat.

Fenomena pelakor yang semakin heboh dan ngetren di kalangan masyarakat ini awalnya dipicu oleh viralnya kasus pelakor oleh selebritis tanah air. Dikutip dalam media online, Indonesia termasuk kedalam 10 negara dengan jumlah pelakor tertinggi sedunia. Banyak sekali fenomena pelakor yang terjadi dan menjadi viral seperti salah satu contohnya yakni kasus Shafa Haris yang melabrak Jennifer Dunn yang diduga selingkuhan sang ayah. Setelah viralnya kasus-kasus pelakor yang diberitakan di media, maka tak jarang pula ditemukan kasus serupa yang terjadi bahkan di lingkungan sekitar masyarakat sendiri.

Seorang pelakor umumnya masih berusia muda yang memiliki tujuan khususnya untuk pemenuhan dalam kepuasan secara ekonomi. Seorang pelakor rata-rata hanya memanfaatkan kekayaan si pria beristri sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bekerja dan bersusah payah. Adapun dalam menarik simpati korban (pria beristri), pelakor memiliki taktik atau strategi khusus yang digunakan. Taktik inilah yang disebut sebagai manajemen kesan (*impression management*) yang digunakan oleh pelakor guna mendapatkan simpati dari korbannya.

Seorang pelakor tidak peduli status dari si korban meskipun pria yang akan digaitnya masih memiliki seorang istri sah. Hal tersebut bisa terjadi karena tujuan utama dari seorang pelakor awalnya hanya untuk bersenang-senang. Taktik manajemen kesan (*impression management*) yang digunakan oleh pelakor dalam berkomunikasi dengan korban bermacam-macam. Awalnya sang pelakor berusaha menciptakan kedekatan dengan korbannya (pria beristri) hingga si korban akan merasakan nyaman dan kepuasan ketika dekat dengannya.

Pria beristri yang terjebak hubungan dengan sang pelakor umumnya adalah pria yang sudah berumur dan sedang mengalami masa pubertas keduanya.

Pria beristri tersebut bisa tergoda dengan seorang pelakor yang tentunya masih muda dan cantik itu tak dapat disangkal adalah karena untuk pemenuhan kebutuhan biologisnya. Sedangkan sang pelakor dengan mudah memanfaatkan paras wajah serta *body* yang dimilikinya untuk menggait pria tersebut dengan tujuan yang diinginkan. Dalam kasus ini kita pasti bertanya-tanya mengapa seseorang tetap mau berhubungan dengan orang yang statusnya menikah atau sudah memiliki istri. Tentu ada motif yang diinginkan dari hubungan yang sedang dijalani.

Dikutip dalam Kompas.com bahwa selain alasan jatuh cinta, Menurut Psikolog keluarga Irma Gustiana Andriana M. Psi, faktor ekonomi berpengaruh besar pada alasan perempuan yang rela menjadi orang ketiga. Kebanyakan pelakor adalah mereka yang memiliki konsep diri rendah yang biasanya disebabkan karena ada trauma, kehilangan, atau kurang kasih sayang yang membuatnya tidak percaya pada diri sendiri dan merasa tidak seperti orang lain. Kompensasi dari kondisi psikologi itulah yang mendorongnya untuk mencari cara demi menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan.

Selama ini maraknya fenomena pelakor yang kita ketahui bersumber dari unggahan konten video dari media online. Fenomena ini sendiri ternyata tidak serta merta hanya ada di dunia maya, namun juga sangat banyak terjadi di lingkungan sekitar kita. Bahkan kasus pelakor ini sendiri sangat banyak terjadi tidak hanya di kota-kota besar, melainkan di kota kecil seperti Gresik juga tak sedikit.

Gresik yang merupakan kota dengan julukan kota santri dimana berdirinya Sunan Giri dan Sunan Malik Ibrahim yang menjadi pusat peribadatan masyarakat muslim yang merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia. Namun dibalik ikon tersebut, tak hayal kita temui keberadaan seorang pelakor yang menjadi momok bagi masyarakat. Berada dalam lingkungan yang agamis, tak menutup kemungkinan adanya penyelewengan berupa perilaku menyimpang seperti kasus perselingkuhan. Kasus perselingkuhan yang terjadi melibatkan seorang perempuan dengan lelaki yang telah memiliki pasangan. Sang wanita inilah yang

disebut-sebut sebagai pelakor yang mana dengan jelas tetap mau menjalin hubungan bersama suami orang lain.

Banyaknya studi kasus tentang Pelakor yang juga banyak terjadi di lingkungan sekitar sehingga penulis memutuskan untuk meneliti mengenai *impression management* pelakor dalam mendapatkan simpati pria beristri (studi fenomenologi pada pelaku pelakor).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *impression management* yang dilakukan pelakor dalam mendapatkan simpati pria beristri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *impression management* yang dilakukan pelakor dalam mendapatkan simpati pria beristri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur tentang ilmu pengetahuan metode deskriptif khususnya di Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang *impression management* pelakor dalam mendapatkan simpati pria beristri, sehingga masyarakat dapat mengantisipasi dan menjaga pasangannya dari godaan pelakor.

2. Bagi Perempuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak menjadi seorang pelakor atau perebut suami orang, terutama dampak dalam segi lingkungan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori yang berkembang dan memberikan wawasan kepada penelitian lainnya.